PUSTAKAWAN DAN PERANNYA DALAM LITERASI INFORMASI

Budiman Muslim

Pustakawan Muda, Kantor Arsip, Dokumentasi dan Perpustakaan Kota Solok
e-mail : budimanmuslim84@gmail.com

Abstract: Librarians as knowledge bases and have the task of educating the life of the nation are required to continue to play a role in increasing public information literacy. People who are still in the pre-information stage become thoughtful for librarians to be assisted towards the information society. While those who have entered the information society category must also be considered for their information needs. Any literacy, including information literacy is essentially the responsibility of every citizen, and librarians are only one profession that can support the achievement of the literacy.

Keywords: Librarian, Information Literacy

Abstrak : Pustakawan sebagai garda pengetahuan dan memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa dituntut untuk terus berperan dalam peningkatan literasi informasi masyarakat. Masyarakat yang masih tahap pra informasi menjadi pemikiran mendalam bagi pustakawan untuk dibantu menuju masyarakat informasi. Sedangkan yang telah masuk pada kategori masyarakat informasi harus juga diperhatikan atas kebutuhan informasi mereka Literasi apapun, termasuk literasi informasi pada hakikatnya adalah tanggungjawab setiap warganegara, dan pustakawan hanyalah salah satu profesi yang dapat mendukung pencapaian literasi tersebut.

Kata kunci : Pustakawan, Literasi Informasi

PENDAHULUAN

Di era informasi saat ini informasi yang muncul dari setiap aktivitas manusia berkembang dan tersebar begitu cepat dan deras. Perkembangan teknologi informasi juga ikut andil terjadinya banjir informasi. Terciptanya informasi dalam hitungan detik dengan skala mega byte atau bahkan giga byte melalui media buku, koran, majalah, jurnal, dan lain-lain. Penyebaran informasi pun masif baik melalui televisi, internet, radio, dan lainnya sebagainya. Seyogyanya pustakawan menangkap peluang ini untuk berkontribusi bagi masyarakat. Pustakawan sebagai *information provider* harus mampu mengelola dengan baik media informasi yang ada

saat ini dan kemudian menyajikannya bagi pemustaka.

Namun permasalahannya, kualitas hidup bangsa Indonesia masih rendah yang disebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat dan budaya baca masyarakat. Menurut A.M. Fatwa (Suherman, 2010) “Rendahnya kualitas hidup bangsa Indonesia salah satunya karena pengetahuan masyarakat masih rendah. Pengetahuan masyarakat rendah karena budaya membaca masyarakat rendah. Budaya membaca masyarakat rendah karena standar hidupnya rendah. Begitulah lingkaran setan problem kebangsaan kita saat ini”. Disamping itu, hasil penelitian terbaru dari Central Connecticut State University tahun 2016 menyatakan peringkat minat baca Indonesia dalam

data World's Most Literate Nations berada di urutan 60 dari 61 negara (www.jpnn.com, 8 Juni 2016).

Menarik juga kita lihat sampai saat ini dimana fenomena rakyat Indonesia yang berjumlah lebih dari 250 juta jiwa ini adalah sebagian besar masyarakatnya dikategorikan masyarakat pra informasi, yaitu masyarakat yang masih belum melihat informasi sebagai sumberdaya yang penting dan bila membutuhkan informasi untuk kehidupannya menggunakan cara “tradisional” dalam artian tidak menggunakan sarana bermuatan teknologi tinggi. Namun hanya sebagian kecil yang dapat dikategorikan sebagai masyarakat informasi (*information society*) yang menilai informasi sebagai kebutuhan yang penting dalam kehidupannya. Sulistyio-Basuki (2014) menjelaskan bahwa apa yang diperlukan pada masyarakat informasi adalah informasi yang lebih baik, lebih rinci dan lebih tersedia atau lebih mudah diakses bagi anggota masyarakat. Pada masyarakat informasi teknologi *mobile*, sarana internet, media sosial menjadi kebutuhan keseharian mereka. Masyarakat kelompok ini juga disebut dengan *digital native*. Palfrey dalam Nurochman (2016) menyatakan bahwa mereka memiliki keahlian akses berjejaring dalam teknologi digital yang mereka gunakan.

Fenomena diatas semestinya ditangkap oleh pustakawan sebagai peluang untuk membuktikan kepada publik bahwa profesi pustakawan memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat informasi. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bagaimana

pustakawan membantu masyarakat pra informasi menjadi masyarakat informasi dan apa saja yang dapat dilakukan untuk melayani masyarakat informasi.

PUSTAKAWAN DAN KOMPETENSINYA

Menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 8, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Berdasarkan defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa siapa saja orang yang bekerja baik pada lembaga swasta atau instansi pemerintah dan memiliki tupoksi (tugas pokok dan fungsi) pengelolaan dan pelayanan perpustakaan, baik orang tersebut berstatus PNS atau bukan, asalkan ia memiliki kompetensi yang didapat melalui jalur pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan yang diselenggarakan oleh lembaga formal yang diakui oleh peraturan perundang-undangan, dalam hal ini adalah Perpustakaan Nasional RI, maka orang tersebut diakui sebagai pustakawan.

Pustakawan saat ini dan kedepan harus meningkatkan kualitas dirinya. Di era informasi pustakawan dituntut profesional dan menjaga kompetensinya sehingga profesi pustakawan dapat terus dipercaya sebagai *information provider* yang mampu mengelola media informasi yang ada saat ini dan kemudian menyajikannya kepada pemustaka. Larsen dalam Achmad (2012) menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan, yaitu :

- 1) Pengetahuan dan keterampilan dalam teknologi informasi dan komunikasi, penelusuran informasi, ekonomi informasi, pengetahuan tentang subjek khusus, metode dan teori pedagogis, statistik untuk manajemen proyek, pemasaran, aspek hukum, dan metode tes serta pengukuran.
- 2) Keterampilan individual seperti komunikasi, mempunyai komitmen, siap berubah, perencanaan individu, kemauan untuk belajar, manajemen stres, dan keterampilan pedagogis.
- 3) Sikap, mampu atau bersedia untuk berbagi pengetahuan, bekerjasama dalam tim, mengatasi konflik, dan sifat humor.

Selain itu, The US Special Libraries Association (US-SLA) dalam Supriyanto (2006) membagi kompetensi pustakawan atas 2 jenis, yaitu :

- 1) Kompetensi profesional yaitu yang terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen, penelitian dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi.
- 2) Kompetensi individu, yang menggambarkan satu kesatuan keterampilan, perilaku, dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator

yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebihnya serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya.

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 34 menyatakan bahwa pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal, kompetensi profesional mencakup aspek pengetahuan, keahlian dan sikap kerja, sedangkan kompetensi personal mencakup aspek kepribadian dan interaksi sosial.

LITERASI INFORMASI

Literasi informasi (*information literacy*) telah menjadi fokus perhatian utama dunia pendidikan, khususnya perpustakaan Amerika sejak era delapan puluhan. Perhatian itu setelah Presiden Information Industry Association, Paul G.Zurkowski pada tahun 1974 mengusulkan bahwa prioritas utama dari program nasional *US National Commission on Libraries and Information Science* adalah membangun sebuah program utama untuk mencapai literasi informasi universal di tahun 1984. Usulan ini dengan latar belakang bahwa informasi yang tersedia sangat begitu banyaknya hingga individu dapat mengalami kesulitan untuk mengevaluasinya. Dengan menyadari bawah kemampuan pencarian informasi tiap individu berbeda dari segi waktu dan serta beragamnya ketersediaan informasi, maka ada celah bagi individu untuk

tidak dapat menggunakan informasi dengan pemahaman yang baik dan maksimal (George, 2013).

Literasi informasi sendiri didefinisikan oleh Association of College and Research Libraries (ACRL) dalam Wicaksono (2015) sebagai sekumpulan kemampuan dari seseorang untuk mengetahui kapan dirinya membutuhkan informasi dan mampu menelusur, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut. Sedangkan George (2013) menyatakan bahwa literasi informasi mencakup seperangkat keterampilan untuk memecahkan masalah ataupun untuk membuat keputusan, baik untuk kepentingan akademisi ataupun pribadi, melalui proses pencarian, penemuan dan pemanfaatan informasi dari beragam sumber serta mengkomunikasikan pengetahuan baru ini dengan efisien, efektif dan beretika.

Dari uraian diatas, literasi informasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan informasi. Literasi informasi menuntut kemampuan menganalisis suatu informasi untuk digunakan secara tepat untuk memecahkan masalah. Literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan mengakses informasi, namun lebih kepada proses pembentukan seseorang menjadi pembelajar seumur hidup.

PUSTAKAWAN BAGI LITERASI INFORMASI

Para pakar literasi informasi sepakat bahwa perpustakaan memiliki peran sangat penting dalam menciptakan masyarakat informasi dan peran itu dilaksanakan oleh pustakawan. Pustakawan memiliki

kontribusi besar untuk membentuk masyarakat informasi yang berpikir kritis dan menjadi pembelajar seumur hidup.

Dalam membentuk masyarakat informasi, pustakawan harus terlebih dahulu memahami bahwa setidaknya ada dua kategori masyarakat dalam melihat informasi sebagai kebutuhan yaitu masyarakat pra informasi dan masyarakat informasi. Maka peran yang dilakukan pustakawan kepada dua kategori masyarakat ini akan berbeda.

Bagi masyarakat pra informasi, pustakawan dapat melakukan hal-hal berikut di perpustakaan dan wilayah kerja perpustakaannya masing-masing, yaitu :

1. Meyelenggarakan Sosialisasi perpustakaan

Kesadaran akan pentingnya informasi dalam kehidupan bagi masyarakat pra informasi sangat rendah, apalagi kesadaran akan pentingnya perpustakaan. Maka pustakawan perlu melakukan sosialisasi perpustakaan kepada masyarakat. Sosialisasi dapat dilakukan dengan cara mengundang mereka ke perpustakaan atau menemui langsung ketengah masyarakat. Perlu diingat sosialisasi perpustakaan haruslah mempengaruhi faktor sosial psikologis masyarakat dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Memperkenalkan fungsi perpustakaan kepada masyarakat;
- b. Mendorong minat baca dan mendorong masyarakat agar menggunakan koleksi perpustakaan secara maksimal dan menambah jumlah orang yang gemar membaca;
- c. Memperkenalkan pelayanan dan jasa perpustakaan kepada masyarakat;

d. Memberikan kesadaran masyarakat akan adanya pelayanan jasa perpustakaan dan menggunakannya serta mengembangkan pengertian masyarakat agar mendukung kegiatan perpustakaan (Qalyubi dalam Wardah, 2006).

2. 2. Membuat Gerakan Literasi Masyarakat

Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen masyarakat.

Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca masyarakat. Gerakan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta menanamkan kecintaan membaca pada masyarakat untuk menjadikan masyarakat pembelajar seumur hidup. Tujuan umum dari GLM adalah menumbuhkembangkan budaya literasi masyarakat yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Masyarakat agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian, perpustakaan umum pemda, perpustakaan masyarakat dan pustakawan berperan lebih kuat lagi dan bekerja sama dengan lebih erat lagi dengan pemangku jabatan dan pihak terkait di wilayah tersebut.

3. Melaksanakan Pendidikan Pemustaka

Perpustakaan-perpustakaan di Indonesia belum banyak yang mengembangkan program pendidikan pemustaka (pembaharuan dari istilah pendidikan pemakai) ke arah pencapaian literasi informasi. Padahal dengan pendidikan pemustaka maka pemustaka menjadi familiar dengan

perpustakaan sehingga dalam mencari informasi di perpustakaan tidak kesulitan. Menurut Maskuri dalam Hak yang dikutip oleh Sukirno (2015) pendidikan pemakai atau seringkali disebut *user education* adalah suatu proses di mana pemakai perpustakaan pertama-tama disadarkan oleh luasnya dan jumlah sumber-sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi yang tersedia bagi pemakai, dan kedua diajarkan bagaimana menggunakan sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi tersebut yang tujuannya untuk mengenalkan keberadaan perpustakaan, menjelaskan mekanisme penelusuran informasi serta mengajarkan pemakai bagaimana mengeksplorasi sumber daya yang tersedia.

Jelaslah bagi kita bahwa dengan melaksanakan program ini maka masyarakat pada umumnya dan pemustaka khususnya akan mendapatkan pengetahuan tentang perpustakaan (baik tentang tujuan perpustakaan, jasa/layanan yang tersedia dan sumberdaya apa saja yang dapat dimanfaatkan), keterampilan menemukan dan menggunakan informasi, serta mendapatkan motivasi dalam mendayagunakan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran seumur hidup.

4. Memberdayakan Perpustakaan Masyarakat

Pustakawan perlu membina dan memberdayakan perpustakaan masyarakat di wilayah kerjanya, baik itu perpustakaan kelurahan/nagari, perpustakaan komunitas, taman bacaan, atau pojok baca masyarakat. Berbagai jenis perpustakaan itu sejatinya perpanjangan tangan dari

perpustakaan umum sebagai representasi tugas pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan keterbatasan anggaran dan luasnya wilayah garapan perpustakaan umum pemerintah daerah, maka pemberdayaan perpustakaan yang diprakarsai masyarakat menjadi pilihan yang tepat dan efektif. Pemberdayaan perpustakaan masyarakat akan meningkatkan kesempatan masyarakat mendapatkan informasi seluas-luasnya.

5. Perpustakaan Meningkatkan Ketersediaan Bahan Perpustakaan Terbaru Dan Bermutu

Terdapat kesan dimasyarakat bahwa bahan bacaan yang ada dipustaka tidak menarik, tidak up to date, membosankan, dan lainnya sebagainya. Dampak kesan ini adalah masyarakat akan cenderung mangabaikan perpustakaan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pustakawan harus berupaya meningkatkan ketersediaan bahan bacaan di perpustakannya, baik itu peningkatan secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan koleksi yang dilakukan oleh pustakawan harus berorientasi pemustaka, jika tidak maka kesan tidak menarik dan mebosankan akan kembali muncul. Oleh karena itu, sebelum melakukan pengadaan buku maka lakukan survei kebutuhan bahan pustaka.

6. Menyelenggarakan Perpustakaan Keliling

Wilayah Indonesia yang luas dan beragam kondisinya ini memungkinkan masyarakat tidak mendapatkan layanan perpustakaan secara merata. Oleh karena itu perlu diselenggarakan layanan perpustakaan keliling. Sebagaimana

juga diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 Pasal 22 angka (5) bahwa pemerintah, pemerintah provinsi, dan/atau kabupaten/kota melaksanakan layanan perpustakaan keliling bagi daerah yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan menetap.

Apabila layanan ini dilaksanakan secara maksimal, maka seluruh lapisan masyarakat dimana pun mereka berada akan merasakan layanan perpustakaan, sehingga kebutuhan mereka akan informasi dapat terpenuhi.

Selanjutnya bagi masyarakat yang telah masuk pada kategori masyarakat informasi, maka langkah-langkah berikut dapat dilakukan oleh pustakawan, yaitu sebagai berikut :

1. Menyediakan koleksi bahan perpustakaan yang bersifat interaktif dan multimedia

Masyarakat informasi hampir tidak memperdulikan bahan perpustakaan bentuk teks, karena masyarakat jenis ini sangat mudah menemukan informasi didunia maya melalui mesin pencari. Oleh karena itu, perpustakaan perlu mengembangkan dan menyediakan koleksi multimedia baik bersifat *online* maupun *offline*.

2. Menyediakan fasilitas yang mendukung gaya hidup masyarakat informasi

Masyarakat informasi sangat memanjakan dirinya dengan fasilitas-fasilitas yang asyik dan menyenangkan. Mereka sangat selektif terhadap sesuatu yang rumit, kurang akomodatif, menyusahkan, ketidaknyamanan dan lain sebagainya. Oleh karena itu pustakawan perlu beradaptasi dengan gaya tersebut

dengan cara menambah fasilitas-fasilitas perpustakaan yang selaras dengan gaya hidup mereka. Perpustakaan perlu menyediakan sarana prasarana yang representatif, terkoneksi internet 24 jam, tersedianya sarana bersantai untuk tempat berdiskusi atau sekedar kumpul, atau penambahan ruang pertemuan atau ruang belajar dengan dilengkapi sarana teknologi informasi yang lengkap.

3. **Menyelenggarakan Promosi Dan Sosialisasi Layanan Perpustakaan**

Pustakawan perlu mengadakan kegiatan promosi dan sosialisasi layanan perpustakaan secara interaktif menggunakan teknologi web tentang jenis layanan perpustakaan dan produk informasi yang diciptakan oleh perpustakaan.

PENUTUP

Hari ini dan masa mendatang literasi informasi merupakan kompetensi mutlak yang harus dimiliki setiap anggota masyarakat di era informasi. Oleh karena itu, perlu kesadaran bagi setiap masyarakat untuk peduli bagi masa depan literasi mereka.

Pustakawan sebagai garda pengetahuan dan memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa dituntut untuk terus berperan dalam peningkatan literasi informasi masyarakat.

Masyarakat yang masih tahap pra informasi menjadi pemikiran mendalam bagi pustakawan untuk dibantu menuju masyarakat informasi. Sedangkan yang telah masuk pada kategori masyarakat informasi harus juga diperhatikan atas kebutuhan informasi mereka Literasi apapun, termasuk literasi informasi pada

hakikatnya adalah tanggungjawab setiap warganegara, dan pustakawan hanyalah salah profesi yang dapat mendukung pencapaian literasi tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmad. 2012. *Layanan Cinta : Perwujudan Layanan Prima Perpustakaan*. Jakarta : Sagung Seto.
- George, Hanna Chaterina. (2013). *Cerdas di Era Informasi: Penerapan Literasi Informasi di Sekolah untuk Menciptakan Pembelajar Seumur Hidup*. Diakses 5 November 2016 dari <http://halatuputty.blogspot.co.id/2013/12/cerdas-di-era-informasi-penerapan.html>.
- Nurochman, Arif. 2016. *Telaah Sosial Kontemporer Masyarakat Informasi : Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi*. *Media Pustakawan*, 23 (2) : 33-38.
- Suherman. 2010. *Bacalah*. Bandung : MQS Publishing.
- Sulistyo-Basuki. 2014. *Senarai Pemikiran Sulistyo-Basuki : Profesor Pertama Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia*. Jakarta : ISIPII.
- Supriyanto. 2006. *Meningkatkan Eksistensi IPI dalam Pengembangan Profesionalisme Pustakawan*. Dalam Kosam Rimbarawa & Supriyanto (editor), *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta : Sagung Seto.

Undang-undang RI Nomor 43 Tahun
2007 tentang Perpustakaan.
Jakarta : Perpustakaan Nasional
RI.

Wardah, Mutia Watul. 2016.
Pemanfaatan facebook dalam
Promosi UPT Perpustakaan
Universitas Syiah Kuala. *Media
Pustakawan*; 23 (2) : 39-46.

Wicaksono, Arief. 2015. Perilaku
Informasi Masyarakat Melalui
Pendekatan Literasi Informasi :
Studi Kasus Pustakawan. *Media
Pustakawan*; 22 (4) : 32-37.